

## **TERIAKKAN “PUKUL TERUS”: Misiologi Pantekosta dan Pendidikan Agama Kristen**

**Elia Tambunan**

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Korespondensi: elia.tambunan@gmail.com

**Hesra Oktavianus Sembiring**

Sekolah Tinggi Teologi Salatiga

oktavianushesra38@gmail.com

**Andreas Sudjono**

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

andreas.sudjono@gmail.com

**Abstract:**

*The paper presents Pantecostal missiology both historically, teaching and learning processes, as well as more recent empirical data. By not dismissing the problems and criticisms from scholars who doubted whether Pantecostalism really had a missiology, and doubted the process of learning about it in Christian religious higher education, here is narrated the dynamics of Pantecostal missiology. This paper presents the Pantecostal Church in Indonesia (PCII or GPDI) and many things that surround it, the history of its formation since January 6, 1906 in the era of the Dutch East Indies as the object of study. To build a solid argument, based on the finding that there really is a Pantecostal missiology, we use a combined research method of quantitative empirical through a questionnaire survey for the need for a postgraduate thesis and qualitative based on primary data sources from the GPDI senior figures themselves and literature from other researchers as secondary sources. The paper is useful as a conceptual framework for the Indonesian academic field, namely Pantecostal missiology and Christian religious education which has never been the object of study so far that is useful for Christian religious higher education and global studies of Pantecostalism which is currently growing in the international academic arena.*

**Keywords:** PCII; Pantecostal Missiology; Christian Education; Pantecostalism

**Abstrak:**

Tulisan ini menampilkan misiologi Pantekosta baik itu secara historis, proses belajar mengajar, maupun data empiris yang lebih baru. Dengan tidak menampik adanya problem dan kritik dari sarjana yang banyak meragukan apakah Pantekosta benar-benar memiliki misiologi, dan meragukan proses pembelajaran akan hal tersebut di pendidikan tinggi keagamaan Kristen, di sini dinarasikan dinamika misiologi Pantekosta. Tulisan ini mengetengahkan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) dan banyak hal yang mengitarinya sejarah pembentukannya sejak 6 Januari 1906 di era Hindia Belanda sebagai objek studi. Untuk membangun argumentasi yang solid atas dasar temuan bahwa benar ada misiologi Pantekosta, kami menggunakan metode penelitian gabungan antara kuantitatif empiris lewat survei angket untuk kebutuhan tesis pascasarjana dan kualitatif berdasarkan sumber data primer dari tokoh GPDI itu sendiri serta literatur dari peneliti lain sebagai sumber sekunder. Tulisan ini berguna menjadi kerangka konseptual dari ladang akademik Indonesia yakni misiologi Pantekosta dan pendidikan agama Kristen yang belum pernah menjadi objek kajian selama ini yang berguna bagi pendidikan tinggi keagamaan Kristen maupun studi global Pantekostalisme yang sedang menggeliat di arena akademik internasional.

**Kata Kunci:** GPDI; Misiologi Pantekosta; Pendidikan Agama Kristen; Pantekostalisme



**Info Artikel**

Received : 15 September 2022

Revisions : 23 Desember 2022

Accepted : 24 Desember 2022

## Pendahuluan

Sejak kemerdekaan Indonesia, negara telah berusaha untuk melindungi kebebasan beragama dan telah memberlakukan banyak peraturan agama. Aturan itu, alih-alih menjaga kerukunan beragama seperti ide cemerlang di baliknya, justru merusak harmoni beragama di negara ini. Artinya kebijakan negara berkelok menjadi sumber persoalan kegamaan di Indonesia khususnya terkait dengan misiologi Kristen utamanya kelompok Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Gereja ini melihat penginjilan ialah kunci sukses pertumbuhan dan perkembangan pastoral selama ini. C.E. Gudorf melihat peraturan kebebasan beragama di Indonesia berdampak buruk pada kerja Pantekosta, contohnya pembatasan bantuan keuangan dari luar negeri, larangan menginjil, dan persyaratan izin Forum Kerukunan Umat Beragama untuk membangun rumah ibadah. Karena peraturan-peraturan ini, dimaksudkan Kementerian Agama yang bertugas menjaga stabilitas agama justru penyebaran Pantekosta di Indonesia secara umum dicurigai bahkan ditambat.<sup>1</sup> Sebut saja kejadian lebih baru, Selasa, 2 Agustus 2022 GPdI di Desa Tempeh Tengah, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, dihentikan Bupati Thoriqul Haq karena desakan masyarakat. Penolakan itu sangat klasik, muncul dari perspektif warga dengan dalih Izin Mendirikan Bangunan bukan untuk rumah ibadah tetapi rumah pendeta, meskipun jemaat telah ibadah di sana sejak 1972.

Menginjil, maksudnya memberitakan Injil atau evangelisasi adalah bagian dari praksis misiologi setidaknya adalah etos sosial secara komunal, bahkan boleh dikata ialah etos dan panggilan utama GPdI. Etos sosial dan panggilan tersebut di internal GPdI sering disebut dengan kobarkan api Pantekosta atau dirumuskan dalam sejumlah ungkapan-ungkapan yang bersifat menyemangati, seperti berjuang terus sampai Tuhan kembali, s'lama hamba masih bernafas kukan tetap jadi pengerjaHU. Etos sosial organisasional bertransformasi menjadi harapan, doa dan pekerjaan orang GPdI untuk menjaga kuasa misiologi. Dalam pengertian yang lebih ringkas, api Pantekosta tetap menyala-nyala dan terus berkobar di bumi Nusantara sampai seluruh rencana Allah digenapi.<sup>2</sup> Bagi GPdI, panggilan misiologi diukur dengan kata setia sampai akhir zaman untuk menjadi berkat bagi orang lain meskipun dunia dilanda oleh krisis pangan, ekonomi, kepemimpinan, moral, justru hal-hal tersebut adalah ujian kesetiaan menginjil karena mereka yang lolos uji akan dihadiahkan mahkota kehidupan.<sup>3</sup> Kata "pukul terus" seperti judul tulisan ini artinya adalah maju terus untuk menginjil. Satu yiel-yiel Pantekosta yang diteriakkan Pdt. A.H. Mandey saat khutbah Ulang Tahun GPdI pada Oktober 2011 di Kota Surabaya ke hadapan sekitar 12 ribuan orang yang hadir kala itu. Pukul terus adalah pesan simbolik dan moril agar orang GPdI bekerja terus mengobarkan api

<sup>1</sup> Christine E. Gudorf, "Religion, Law, and Pentecostalism in Indonesia," *Pneuma* 43, no. 1 (2012): 57-74, CE Gudorf adalah Ph.D dari Columbia University/Union Theological Seminary. Professor Christian Ethics, Ethics and Development, Feminism, sekarang masih mengajar di The Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCs) UGM Yogyakarta.

<sup>2</sup> Joseph Sudana Minandar, "Kobarkan Api Pantekosta," in *GPdIKU GPdIMu GPdI Kita Semua*, ed. Danny Roemokoij (Pare: Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 2012), 63-65.

<sup>3</sup> Paul Runkat, "Setia Sampai Akhir," in *GPdIKU GPdIMu GPdI Kita Semua*, ed. Danny Roemokoij (Pare: Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 2012), 82-83.

misi mula-mula Pantekosta seperti ditorehkan pionir.<sup>4</sup> Maka kata “teriakkan pukul terus” yang dipakai dalam tulisan ini, adalah representasi semangat Pantekosta dalam praksis misiologi.

Misiologi, kata itu sendiri, ialah istilah teknis akademik sebagai satu bidang kajian mandiri. Kami melihat makna “pukul terus” secara lebih global, itu senilai dengan ketetapan Dewan Gereja Dunia ketika tahun 1961 membentuk Komisi Misi dan Penginjilan Dunia sebagai penerus Dewan Misionaris Internasional dengan agenda untuk menggalakkan kesadaran Kristen global untuk terlibat dalam “*The call to proclamation and witness*,” maksudnya panggilan Kristus untuk memproklamasikannya dan mempersaksikannya juga.<sup>5</sup> Bahkan, dalam dokumen resmi badan gereja internasional tersebut yang diberitahukan oleh Jooseop Keum, dipublikasikan tahun 2013 hasil konferensi di Geneva, Swiss mengakomodasi apa yang disebut dengan “*Spirit of Pentecost: Good News for All*,” maksudnya, spirit Pantekosta untuk mengabarkan Injil berita baik ke semua kalangan.<sup>6</sup>

Agar pemahaman tentang misiologi lebih terukur, kami mendaraskan paparan makna dari misiologis Protestan yang dikenal dunia, Jan A.B. Jongeneel, (Professor Emeritus of Missiology, Utrecht University, the Netherlands). Tahun 1968-1970, ia mengampu kuliah dogmatik, etika, dan ensiklopedia teologi, satu bahasan umum tentang hubungan antar semua disiplin teologi di STT Makassar, tahun 1976-1980 juga mengampu hal yang sama di UKIT Tomohon, Sulawesi Utara.<sup>7</sup> Misiologi adalah disiplin ilmu yang membahas “misi” sebagai pokok bahasannya, tempat di mana destinasi atau teritori misionaris dikirim dan ikut terlibat bekerja dan menjalankan panggilannya di sana secara total, antara lain dalam berkhotbah, mengajar, menyembuhkan, memelihara komunitas Kristen, dan bersaksi tentang kerajaan Allah, termasuk advokasi keadilan dan pelayanan kepada kemanusiaan. Sebagai disiplin akademis memiliki filosofis, empiris, dan sudut pandang teologis - mencerminkan sejarah, teori, dan praktik misi dunia Kristen sebagai sarana untuk memberitakan Injil, menyembuhkan orang sakit dan mengusir 'roh jahat' aktif dalam penyembahan berhala dan amoralitas, untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan semua manusia.<sup>8</sup>

Sebagai misiologis, Jongeneel juga memegang teguh bahwa tujuan utama dan melakukan misi “penginjilan” dan “pelayanan” seperti yang diikutinya dari hasil pembacaan terhadap teologi Paulus sebagai dasar biblikal 1 Korintus 1: 17 *euangelizesthai* yaitu memberitakan Injil, lengkapnya, “karena Kristus tidak mengutus

---

<sup>4</sup> Marcus Rumampuk, “Api Pantekosta,” in *GPdIKU GPdIMu GPdI Kita Semua*, ed. Danny Roemokoij (Pare: Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 2012), 69-71.

<sup>5</sup> World Council of Churches, “Mission and Evangelism: An Ecumenical Affirmation,” *International Review of Mission* 71, no. 284 (1982): 427-451.

<sup>6</sup> World Council of Churches, *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes with a Practical Guide*, ed. Jooseop Keum (Geneva: World Council of Churches, 2013), 80-100.

<sup>7</sup> Jan A.B. Jongeneel, “My Pilgrimage in Mission,” *International Bulletin of Mission Research* 36, no. 3 (2012): 148-153.

<sup>8</sup> Jan A.B. Jongeneel, “Is Missiology an Academic Discipline?,” *Exchange* 27, no. 3 (1998): 208-221.

saya untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil.<sup>9</sup> Jika mengikuti pemikiran Hendrik Kraemer (1888–1965), isi dari misiologi adalah pesan Kristen (*Christian message*) yang menekankan bahwa Alkitab tidak memandang Tuhan secara impersonal tetapi sebagai pribadi suci yang dengannya kita dapat berkomunikasi dalam doa dan himne pribadi dan komunal. Pesan Kristen sepenuhnya bersifat personalistik. Tuhan adalah yang kudus, penyayang, dan penyayang yang akhirnya mengungkapkan dirinya untuk semua manusia, bukan di alam atau kitab suci, tetapi di dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Pesan Kristen milik Tuhan ialah pengungkapan pribadinya dalam Yesus Kristus, tidak hanya sebagai esensi dari iman Kristen, tetapi juga sebagai inti dari misi Kristen. Kristen dipanggil untuk memproklamirkan Yesus Kristus.<sup>10</sup> Kraemer adalah Profesor agama (khususnya Islam) Leiden University 1937-1947 sebelumnya, 1922-1937 melayani di Hindia Belanda sebagai penterjemah Alkitab dan misionaris<sup>11</sup>

Dari Jongeneel, Kraemer, jelas terbaca apa persyaratan akademik agar disebut sebagai disiplin akademik, yakni yang dibahas adalah misi dari misionaris tertentu, daerah tertentu, oleh tokoh-tokoh kelompok tertentu, terlibat untuk melakukan aktivitas dengan ajaran tertentu. Tulisan ini fokus mengenai misiologi Pantekosta, isinya mengajarkan pesan Kristen dalam keyakinan Pantekosta, misionaris juga Pantekosta, sumber primer literatur juga Pantekosta, kami adalah akademisi Pantekosta, responden juga Pantekosta, bahkan sekolah tinggi teologi tempat pendidikan mahasiswa sebagai lokus riset juga milik Pantekosta. Ada alasan kuat secara akademik kami menyebutnya dengan misiologi Pantekosta dalam bahasa Belanda dikerjakan oleh (pada tahun 1906-1920 disebut) “*de van Pinksterevangelisten*” para penginjil Pantekosta kemudian dielaborasikan dengan pendidikan agama Kristen, yang mana titik tekannya seperti yang ada dalam perspektif Protestan ialah pada dinamika misi Tuhan atau sangat teknis disebut dengan *Missio Dei* di dunia.<sup>12</sup> Pertanyaan yang paling sering dilambungkan oleh banyak orang karena tidak berhasil menemukan dokumentasi resmi dari GPdI sehingga mempertanyakan apa memang benar ada misiologi Pantekosta? akan diulas dalam tulisan ini. Seperti apa pemahaman generasi muda Pantekosta atas panggilan misiologis dalam proses “pembentukan” mereka di sekolah teologi untuk mengembangkan misiologi? Inilah yang akan diuraikan dalam tulisan ini. Dari sini akan diperoleh fakta historis, data empiris lebih baru bahwa benar ada misiologi Pantekosta. Itu dibenarkan sedari dulu lewat proses belajar mengajar pendidikan agama Kristen generasi muda penerus Pantekosta di sekolah tinggi teologi secara berkesinambungan.

<sup>9</sup> Jan A.B. Jongeneel, *Philosophy, Science, and Theology of Mission in the 19th and 20th Centuries: A Missiological Encyclopedia Volume I* (Frankfurt am Main: Peter Lang, 1995), 31-32.

<sup>10</sup> Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (London: Edinburgh House Press, 1938), 146.

<sup>11</sup> Arend T. van Leeuwen, *Hendrik Kraemer: Dienaar Der Wereldkerk* (Amsterdam: Ten Have, 1959).

<sup>12</sup> Jan A.B. Jongeneel, “‘Mission and Evangelism’ (1982) and ‘Together Towards Life’ (2013) A Comparative Analysis of the Two Mission Position Statements of the World Council of Churches,” *Exchange* 43, no. 3 (2014): 273–290.

## Metode

Peneliti ini menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Gabungan itu biasa digunakan pendidikan agama dan teologi Kristen sebagai cara untuk mengeksplorasi motivasi dan perilaku yang menentukan hubungan antara pandangan dunia teologis dan akumulasi pembelajaran formal, bukan hanya untuk menguatkan kerohanian yang didukung oleh prinsip-prinsip Alkitab tetapi juga yang membentuk perilaku kerohanian dalam cara memandang manusia.<sup>13</sup> Dengan metode ini, kami menyelidiki hubungan antara praktik pengajaran dan keyakinan keagamaan akan dipahami cara-cara pendidik Kristen menambah nilai pengalaman belajar. Dari sana diketahui seberapa besar komitmen Kristen terhadap pendidikan, keterkaitan antara gagasan beriman dan berpendidikan Kristen.<sup>14</sup>

Misiologi dan pendidikan agama Kristen dalam perspektif Pantekosta abad ke 21 adalah kerangka teori yang dipakai dalam tulisan ini. Satu kerangka internasional mengemuka saat Konferensi Pendidikan Misiologis Pantekosta untuk Abad 21 diadakan di Fuller Theological Seminary, Pasadena, California, 31 Oktober-2 November 1992.<sup>15</sup> Kerangka tersebut menekankan perlunya pelatihan dan pendidikan misi dengan prinsip-prinsip pedagogis demi untuk kelangsungan misi Pantekosta. Di sini, kerangka digunakan sebagai instrumen penelitian yang kemudian disusun dalam bangunan argumentasi secara naratif. Untuk mengetahui misiologi Pantekosta yang lebih asli maka tulisan ini menggunakan data primer, dikumpulkan dari studi sejarah, arsip Pantekosta. Secara teori, studi sejarah memang sangat tepat dan berguna bahkan krusial untuk memahami secara lebih otentik dan kontekstual teologi yang direfleksikan hari ini.<sup>16</sup>

Data kuantitatif dikumpulkan dengan kuisioner diolah lewat *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 20*. Uji hipotesis nilai *lower bound* dan *upper bound* setiap variabel dengan rumus *confidence interval* ( $\mu$ ), dan dengan analisis korelasi sederhana ( $r_{yn}$ ), juga dengan determinasi varian ( $r^2_{yn}$ ). Pedoman interpretasi berdasarkan nilai koefisien korelasi seperti gambar 1 berikut:

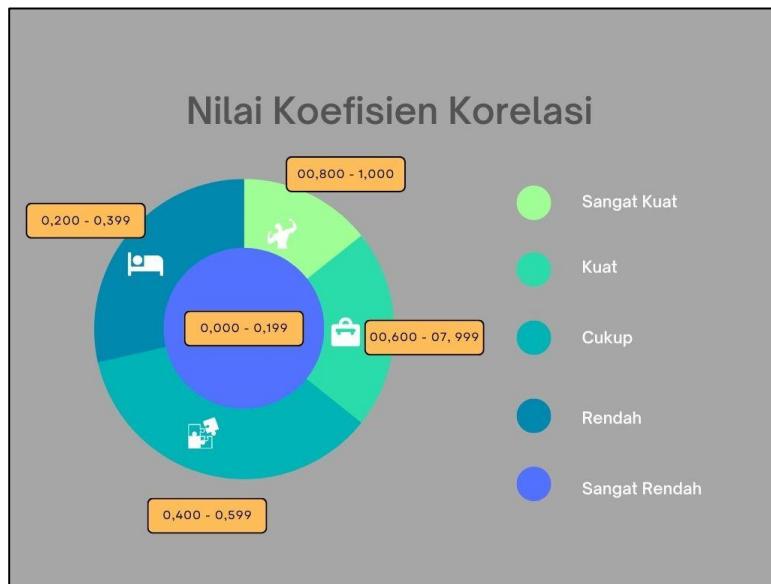
<sup>13</sup> Joan Ellen Appleton, "A Mixed Methods Study Concerning Biblical Worldview Formation in Children and Adolescents through Informal Learning by Parents and/or Guardians, Doctoral Dissertations and Projects" (Rawlings School of Divinity, 2020), <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/2731>.

<sup>14</sup> Annie Chou Paul J. Yoder, Peter D. Wiens, "Constructivist or Christian: A Mixed-Methods Examination of Teacher Purposes and Practices at Mennonite Schools," *Journal of Research on Christian Education* 30, no. 1 (2021): 59–78.

<sup>15</sup> L. Grant McClung, "Pentecostal/Charismatic Perspectives on a Missiology for the Twenty-First Century," *Pneuma* 16, no. 1 (1994): 11–21.

<sup>16</sup> Michael Poon, "Introduction: The Theological Locus of Christian Movements in Southeast Asia," in *Christian Movements in Southeast Asia: A Theological Exploration*, ed. Michael Nai-Chiu Poon (Singapore: Genesis Books Jointly Published by Trinity Theological College, 2010), ix–xxxv.

Gambar 1. Nilai Koefisien Korelasi



Ada 65 Responden (N) penelitian, dan untuk setiap variabel terlebih dahulu dilakukan uji kalibrasi dan validitas sebelum dibagikan ke responden di lokasi penelitian. Jumlah keseluruhan pertanyaan dalam angket adalah 70 item soal. Responden penelitian adalah mahasiswa semester 4 sampai 6 Sekolah Tinggi Teologi (STT) Salatiga tahun 2018 – 2020 yang telah kuliah Tafsir Injil Yohanes dan Praktik Penginjilan. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan ragam latar belakang pendidikan tamatan SMU, SMK, bahkan sarjana. Lokus penelitian di Jl. Siranda Raya No 1, Kel Sidorejo, Kec Sidorejo Lor, Salatiga – Jawa Tengah, 50714. Penelitian dilakukan sejak Maret hingga Desember 2020. Untuk membangun argumentasi emik dan etik, penelitian ini memadukan data empiris tesis tahun 2018-2020, serta riset empiris demikian juga hasil riset peneliti lain sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Mengingat Kembali Sejarah Misi Pantekosta*

Peneliti internasional Pantekostalisme global, Veli-Matti Karkkainen, Professor of Systematic Theology di Fuller Theological Seminary, Pasadena, California disebutkan, meskipun Pantekosta dalam refleksi teologis tidak mengikuti praksis yang lebih serius, namun Pantekosta dikenal untuk pekerjaan misi yang produktif dan tersebar luas. Beberapa tahun terakhir, teolog Pantekosta mulai merenungkan isu-isu kunci seperti apa motif yang mendasari dan ciri-ciri pembeda serta tantangan yang dihadapi misiologis. Mereka juga berhubungan dengan agama-agama lain.<sup>17</sup> Tampaknya, hanya oleh karena Indonesia letak geografis terkesan jauh dari jangkauan akademik internasional yang ada diperburuk pula oleh masih rendahnya para peneliti Indonesia bahkan dari internal Pantekosta sendiri bergiat untuk menyelidiki dinamika misiologi Pantekosta di Indonesia dampaknya memang

<sup>17</sup> Veli- Matti Kärkkäinen, "Pentecostal Theology of Mission in the Making," *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion & Education* 25, no. 2 (2005): 167–176.

benar-benar tidak menggembirakan. Banyak orang ragu sehingga menyangsikan, apa memang benar ada misiologi Pantekosta? Jawaban akan hal itu akan dihamparkan di sini agar jelas.

Jika bersedia untuk mengoreksi diri, memang ironis rasanya, hingga hari ini terlalu sedikit orang yang mengingat bahwa sejak awal kehadiran Pantekosta atau masa terbentuknya komunitas bersama (*gemeenschap* dalam istilah teknis bahasa Belanda) di Indonesia di antara masyarakat Europee yaitu Belanda, Inggris, Denmark yang bermukim di pengunungan Jawa Bagian Tengah yakni Temanggung, Wonosobo, dan Magelang hari Sabtu malam 6 Januari 1906. Dalam bahasa resmi negara Pemerintah Hindia Belanda, kata Pantekosta itu disebut “*de Pinkster gemeenschap*.” Satu kata legal secara nomenklatur yang arti asalinya secara autentik ialah komunitas bersama “Pantekosta” (bukan Pentakosta) dalam bahasa Inggris seharusnya ditulis “*Pantecost*”, namun dalam perjalannya lebih sering ditulis Pentakosta. Mereka adalah orang-orang yang menjalankan misi untuk masyarakat (bukan negara) di kawasan urban namun dalam aktivisme sosial politik keagamaan khususnya di kawasan perkebunan dengan cara memiliki bisnis agrikultural industri kopi, tembakau, dan teh. Aktivisme misiologi kelompok ini memang sangat terlibat dalam urusan sosial masyarakat Eropa, Tinghoa, dan “*Pribumi*” sehingga berjasa dalam melayani masyarakat, yangmana oleh Pemerintah Hindia Belanda kala itu menyematkan sebutan *Deorde van Oranye-Nassau in Nedelansch Oost-Indië*.

Para peneliti Belanda dengan spesialisasi Pantekostalisme, sebut saja, Laan bersaudara dari Vrije Universiteit Amsterdam, Cornelis (Cees) dan Paul,<sup>18</sup> juga Nicolas R. Pouyet<sup>19</sup> dari Evangelical Community Roosendaal, VU University, Amsterdam, The Netherlands tentang jejaring Pinkster Indonesia dengan negeri induk Nederland sepakat. Pantekosta mengkhobahkan satu pesan misiologi, Yesus Kristus telah datang di antara kita dan menyelamatkan umat manusia dari dosa melalui kematian-Nya di salib, itu inti dari pesan mereka.<sup>20</sup> Negara Belanda sebagai inang pengasuh komunitas bersama *de Pinkster* di daerah destinasi misi Hindia Belanda sejak 1906-1938, kelompok ini konsen dengan aktivisme misiologi, bahkan dalam tesis Masternya disebut, Pantekosta adalah orang-orang misi.<sup>21</sup>

Sekaitan dengan misiologi Pantekosta di Indonesia perlu ditegaskan berdasarkan data sejarah. Pada awal Pantekosta di Hindia Belanda secara khas sangat menekankan pekerjaan Roh Kudus. Hal itu dituturkan oleh Profesor Cornelis (nama kecilnya Cees) van der Laan yang menggeluti Pantekostalisme Hindia Belanda. Orang-orang percaya dipanggil Kristus untuk “mencari” bukti Baptisan Roh Kudus yang menghasilkan gerakan kebangkitan kembali karunia-karunia Roh Kudus, nubuatan, kesembuhan illahi dalam bukti fisik manusia disehatkan,

<sup>18</sup> Paul van der Laan Cornelis van der Laan, *Toen de Kracht Gods Op Mij Viel: 100 Jaar Pinksterbeweging in Nederland 1907-2007* (Utrecht and Belgium: Kok, Veen Bosch & Keuning Uitgeversgroep BV, 2007).

<sup>19</sup> Nicolas R. Pouyet, “On the Missiology of the Early Dutch Pentecostal Movement (1907-1930),” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 2 (2018): 126-137.

<sup>20</sup> A.H. Mandey, “Injil Damai Sejahtera,” in *GPdIKu GPdIMu GPdI Kita Semua*, ed. Danny Roemokoij (Pare, Jawa Timur: Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 2012), 75-76.

<sup>21</sup> Nicolas R. Pouye, “The People of Pentecost, a People of Mission” (Vrije Universiteit, Amsterdam, 2014).

berbahasa Roh, mengusir roh-roh jahat seperti di zaman Perjanjian Baru yang tetap dipegang teguh bahwa hal-hal itu masih terus terjadi di lapangan misi sebagai tanda-tanda kedatangan Kristus telah semakin dekat. Kekhasannya ialah justru terbangun dari keteguhan keyakinan dan berpegang kepada hal-hal itu yang menggerakkan mesin misi Pantekosta untuk penginjilan.<sup>22</sup> Namun, untuk Pantekosta Indonesia, disibak dari dimensi historis, bukan atau tidak sama dengan kawasan lain di dunia yang menggerakkan mesin misiologi karena target eklesiologis dalam konsentrasi untuk penanaman gereja-gereja lokal dan mengambil model jemaat menggereja sebagai tema-tema utama di Australia modern, seperti diasumsikan secara generalisasi oleh Andy Lord.<sup>23</sup> Keyakinan para pelopornya di era Hindia Belanda justru ditarik dari depan bahwa dunia akan segera sirna dalam ide-ide eskatologis, Yesus akan datang segera maka kaum ini bergerak cepat untuk membawa jiwa yang terhilang ke dalam keselamatan yang disediakan Kristus.

Merujuk kembali kepada sejarah Pantekostalisme era Hindia Belanda, oleh para proponen de Pinkster, Injil damai sejahtera di dalam misiologi Pantekosa justru sangat dekat dengan aktivisme sosial ekonomi bahkan politik Internasional. Seperti dalam tabel berikut ini, praksis misiologi yang dikerjakan erat dengan kehidupan nyata lewat bisnis di industri perkebunan dan aktivisme sosial. Mereka dalam kontak-kontak kerja bersama-sama memberikan pengasuhan bagi kaum papa di masyarakat Jawa Bagian Tengah di kawasan kota pegunungan, sekolah-sekolah rakyat tanpa abai terhadap urusan keimanan versi doktrinal apa yang dinarasikan dan dihidupi masyarakat Pantekosta saat itu.<sup>24</sup> Seperti kata Cees van der Laan, yang menjadi kalimat kunci ialah *"In het begin werken al ddeze pinksterzendelingen op Java samen. Zendelingen op Java zijn gewaarschuwd tegen de pinksterbeweging op basis van negatieve berichten uit Duitsland. Hoe gevoelig dit ligt blijkt hieronder."* Maksudnya, pada awalnya, semua misionaris Pantekosta di Jawa memang benar-benar terbuka untuk bekerja bersama, paling tidak sebelum propaganda geopolitik Eropa yang melibatkan antar Jerman, Belanda dan negara lainnya sekaitan dengan Perang Dunia I yang akhirnya memecah-belah kepentingan misiologi di Hindia Belanda.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Cees van der Laan, *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie* (Franeker: Uitgverij Van Wijnen, 2016), 81.

<sup>23</sup> Andy Lord, "Mission-Driven Pentecostal Ecclesiology," *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 4 (2011): 279–287.

<sup>24</sup> Elia Tambunan, "Pengantar Pantekostalisme Di Indonesia: Akar Historis GPdI Berdoktrin," in *Pantekostalisme: Soteriologi Dari Era Apostolik Ke Gereja Pantekosta Di Indonesia*, Samuel Kelvin Ruslim (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), v–xxxii.

<sup>25</sup> Cees van der Laan, *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie* (Franeker: Uitgverij Van Wijnen, 2016), 82-83.

Tabel 1. Praksis Misiologi Pantekosta 1906-1920

Praksis Misiologi	Tokoh-Kontak	Jejaring
1. Melayani masyarakat pertanian dan perkebunan (koffieonderneming), tembakau, kelapa, teh, peternakan susu sapi, vanilli di kawasan pegunungan Temanggung, Magelang, dan Sindoro Wonosobo, Jawa Bagian Tengah.	Dominico "Do" Graafstal; Marie Graafstal; Marie van Steur; Johannes "Jo Steurtjes" van de Steur; Zuster Marie Jansz; Albertus-Anna Binkhuiizen; John Barnhard (the English Pantecost from Birmingham); R.J. Horstman; Mina Hansen (the Denmark); Maria Slagter; Moesje Alt; Gerrit Reolof Polman; Wilhelmine J.M. Blekkink; Marie Blekkink; Georg Vizjak; Keil; Elise Scharten; Mevrow S.G.- V; Piet Pilon; Piet Klaver; Jenneke Pik	Seventh Days Adventists; Zevendedags Baptisen; Oranje Nassau; Leger des Heil; Zendingsonderneming Temanggoeng; British Pentecostal Missionary Union; Nederlandsch Pinksterzendingsgenootschap; Vereeniging Christelijke Philantropie voor Inlanders tot hun Zedelijke Opheffing; De Pinkster
2. Pelayanan sosial mendirikan sekolah Tionghoa, dan juga untuk masyarakat asli Jawa untuk baca, tulis, hitung, rumah asuh dan mengadopsi anak.		
3. Pelatihan anak-anak Belanda yang akan menjadi tuan-tuan tanah pertanian dan perkebunan.		
4. Membagikan pakaian bekas dan menangani kelaparan, gagal panen, banjir, di Jawa Bagian Tengah.		
5. Pengobatan malaria, anak-anak lemah ingatan, mental atau disabilitas, kusta, kolera, penyakit mata, dan sakit menular massal lainnya lewat rumah sakit.		
6. Membaptis air secara selam di sungai terbuka "tanda pertobatan" bagi masyarakat Eropa, Tionghoa, asli Jawa menjadi masyarakat Pinkster-Pantekosta. Buktinya, hari Senin, 24 April 1916, dua orang petobat pertama dibaptis di sungai Gambang Waloe, oleh suami istri, yakni Dominicus Graafstal dan Marie van der Steur. Hingga sekarang, oleh masyarakat setempat nama sungai baptisan Pantekosta itu disebut "Kedung Baptisan."		
7. Membuka desa baru.		
8. Gerakan literasi untuk menseminasikan isi teologi-ajaran Pinkster di bawah bendera De Boodschapper; Spade Regen; Klanken des Vredes; Algemeen Handelsblad; PinksterKracht; Verkondigt; Gouden Schooven; Glorieklokken.		
9. Pelayanan Injil De Pinkstergemeente het Gansche Evangelie.		

Dalam pengakuan Iman GPdI butir nomor empat tegas disebutkan isi misiologi Pantekosta memang benar untuk memproklamasikan Yesus. Kami percaya Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang telah menjadi manusia, dilahirkan Perawan Maria yang mengandung oleh Roh Kudus, mati disalib, menanggung dosa manusia, dikuburkan, bangkit, naik ke surga dan akan datang kembali, (Yoh. 20:31; Rom. 1:4; I Yoh 4:15; Yoh. 1:14; Flp. 2:7-8; II Tim. 3:16; Mat. 1:18; Yes. 7:14; Luk. 1:35; I Tim. 1:15; Kis. 4:1 – 12; 10:42- 43; Rom. 6:4; I Kor. 15:3-4; I Tes. 4:15, 17).<sup>26</sup> Bahkan, semboyan teologis para misionari awal Pantekosta juga mengatakan hal tersebut dalam Bahasa Belanda, *Jezus Christus Dezelfde Gisteren Heden en in der eeuwigheid*, artinya, Yesus tidak pernah berubah dahulu sekarang dan selamanya. Kemudian rumusan teologi Pantekosta dalam nomenklatur resmi ialah Injil Sepenuh dalam Kuasa Pantekosta

<sup>26</sup> Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia* (Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2012), 4.

dengan empat isi rumusan besar, *Jezus, de eenigste Verlosser en Zaligmaker*, artinya Yesus Tuhan dan Juruselamat dunia; *Jezus, de eenigste Geenesheer*, artinya Yesus Penyembuh; *Jezus, de Dooper met den Heiligen Geest*, artinya Yesus pembaptis Roh Kudus; *Jezus, de komende Bruidegom Heere en Koning*, artinya Yesus saja yang akan datang segera.<sup>27</sup> Hal tersebut menjadi isi pelajaran di sekolah Alkitab Pantekosta paling awal. Oleh karena daya juang misiologi, ada alasan historis untuk menyaksikan bahwa Pantekosta memang gerakan sosial berbasis keagamaan di dunia yang mengubah wajah kekristenan dari dalam. Dalam mata pandang orang luar, taklah mudah dingkari ketika orang sekaliber Jan Aritonang seorang sejarawan dan teolog Protestan yang memiliki reputasi nasional dan internasional sekalipun memuji dampak global Pantekosta dengan menyatakan sebagai satu di antara berbagai aliran gereja yang kemunculan dan perkembangannya paling spektakuler pada abad ini.<sup>28</sup> Bahkan gurunya sekalipun, yakni Th. van den End menulis, dalam abad ke-20, Indonesia dimasuki penginjil-penginjil Amerika yang membawa tradisi teologi kerohanian berbeda dengan Eropa. Yang mencapai hasil paling besar ialah para penginjil Pantekosta.<sup>29</sup>

### *Sekolah Alkitab di Simpang Jalan Misi*

Bagi orang GPdI, penginjilan baik yang dilakukan oleh gereja, sekolah Alkitab, sekolah tinggi teologi adalah alat bagi tujuan Tuhan untuk pertumbuhan gereja. Saat itu, misiologi lewat pendidikan Kristen hanya sesempit memenangkan jiwa atau mempertobatkan orang ke Kristen secara "militan". Salah satu indikator misiologi dimaknai lewat aktivitas gereja apakah hidup atau sudah mati, bertumbuh atau berkembang adalah penginjilan yang dilakukan dengan gigih oleh orang-orang percaya di dalamnya dengan kehidupan sehari-hari yang dipenuhkan oleh Roh Kudus baik oleh personal, komunal bukan mempersoalkan seberapa megah dan mahalnya gedung gereja.<sup>30</sup> Sebaliknya, Muslim melihatnya beda. Oleh karena terlalu militannya kaum Pantekosta diperkuat dengan solidnya jejaring kerja penginjilan sehingga memiliki daya jangkau hebat, Wakhid Sugiyarto, menyatakan Pantekosta sebagai gerakan keagamaan transnasional perlu diwaspadai mengganggu harmonisasi Indonesia dan kerukunan umat beragama.<sup>31</sup> Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D Kepala badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI sekalipun miring terhadap misiologi Pantekosta dengan memposisikan kelompok ini sebagai gerombolan orang Kristen Indonesia yang tidak mempunyai pemahaman misi, tidak sinkron dengan kondisi kemajemukan Indonesia, secara internal dan eksternal

<sup>27</sup> F.H. Abkoude, "Jezus Christus Dezelfde," *Pinskter Kracht* (Waroe, Kediri, 1927).

<sup>28</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, Cet.Ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 166.

<sup>29</sup> S.J Th. van den End, J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an-Sampai Sekarang*, Cet.Ke-7 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 278.

<sup>30</sup> Yos Hartono, "Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja," in *GPdIKu GPdIMu GPdI Kita Semua* (Pare: Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 2012), 86-88.

<sup>31</sup> Wakhid Sugiyarto, "Prakata Editor: Jaringan Kerja Penginjilan, Dan Dampak Pemahaman Misi Kekristenan Terhadap Oikumenis Dan Kemajemukan Indonesia," in *Jaringan Kerja Penginjilan*, ed. Wakhid Sugiyarto (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Agama, 2014), xvii-xxviii.

mengganggu keharmonisan hidup beragama, tak paham sopan-santun bermisi, banyak mengiming-imingi bantuan materi, mengambil anggota gereja lain. Kelompok ini tidak tau apa itu ide-ide oikumenisme. Pertumbuhan Pantekosta dituding bekerja dengan menghalalkan metode *multi level marketing*, tak berterima dengan banyak dan megahnya gedung-gedung ibadah.<sup>32</sup>

Hingga sekarang, tak sedikit sarjana Pantekosta yang tetap meyakini sejarah awal kelahiran dan perkembangan sekolah Alkitab Pantekosta di Indonesia era Hindia Belanda selalu dipimpin oleh misionaris asing. Tampaknya karena apa yang terjadi di Indonesia dianggap berkaitan langsung dengan gerakan Pantekosta dan Kharismatik Amerika Utara.<sup>33</sup> Hal itu terbaca dari tulisan Ekaputra Tupamahu, saat ini Assistant Professor of New Testament and Director of Masters Programs at Portland Seminary, sebelumnya sarjana dari STT Satyabharti Malang. Untuk GPDI yang dijadikan tonggak awalnya ialah berdirinya Netherlands Indies Bible Institute (NIBI) di Kota Surabaya tahun 1932 oleh William West Patterson, seorang misionari Pantekosta yang diutus dari badan misi Pantekosta Amerika Utara, Bethel Temple, Seattle, Washington. Secara umum diyakini, misionaris meninggalkan Amerika Serikat karena merasa dipanggil oleh Tuhan untuk menyelesaikan misi ilahi. Rasa itu timbul ke dalam iman mereka karena melihat dunia gelap, jahat, dan tersesat. Misionaris adalah pembawa keselamatan dan terang Allah bagi dunia. Kekristenan, di satu sisi, menjadi jawaban atas kegelapan dunia.

Gagasan utamanya, misi penyelamatan dan pengadaban bangsa Indonesia inilah yang menjadi pusat atau upaya misionaris Amerika Pantekosta. Ide untuk memulai sekolah-sekolah Alkitab lahir dari keinginan untuk memperluas dan menambah jumlah pekerja untuk mengemban misi yang sama. Tujuan asli membangun sistem pendidikan teologi adalah untuk mentransfer semangat yang sama untuk pekerjaan penginjilan dari misionaris ke orang Indonesia lokal. Kemudian untuk Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah, Misionaris *Assemblies of God* pertama, Kenneth G. Short, disebut sebagai yang pertama mendirikan sekolah Alkitab ketika tiba di Kalimantan tahun 1936. Beberapa bulan bekerja di desa Poelang Pisau merasa ada yang kurang tentang pengetahuan meskipun selama di sana seorang gadis kecil disembuhkan dari kebutaan total. Short mulai merasakan pentingnya mendirikan pusat pelatihan teologis bagi pekerja Kristen, menurutnya satu model pendidikan yang akan sesuai dengan konteks Indonesia. Menurutnya, semangat misiologi tanpa pengetahuan justru lebih merusak daripada membangun, terutama dalam hal laki-laki pribumi tergerak untuk melayani sukunya sendiri. Tahun tersebut mereka merasakan sangat membutuhkan Sekolah Alkitab. Saat itu sekolah mulai didirikan dari bangunan jerami mengikuti pola kehidupan Dayak.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Abd. Rahman Mas'ud, "Sambutan Kepala Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI," in *Jaringan Kerja Penginjilan*, ed. Wakhid Sugiyarto (Jakarta: : Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Agama, 2014), v-vii.

<sup>33</sup> Daniel Sutoyo, *The Charismatic Movement, Tugas Presentasi Colloquium Theologicum, Kuliah Pascasarjana Program Doktoral*, 19-23 Oktober 2009 (Semarang, 2009), 1-17.

<sup>34</sup> Ekaputra Tupamahu, "American Missionaries and Pentecostal Theological Education in Indonesia," in *Global Renewal Christianity: Spirit-Empowered Movements Past, Present, and Future*, ed. Amos Yong Vinson Synan (Lake Mary, Florida: Charisma Media, 2016), 233-254.

Sedangkan, Paul Lewis (sarjana pantekosta dari Assemblies of God, USA) menjelaskan bahwa sejak awal penekanan sekolah Alkitab adalah untuk pemahaman dasar tentang doktrin dan aplikasi praktis dari kebenaran alkitabiah. Kursus berlangsung kurang dari setahun, dan kemudian lulusan dengan cepat lantas didorong atau “diutus” ke dalam pelayanan sepenuh waktu. Oleh karena sekolah seadanya seperti itu, tak heran jika salah satu faktor yang paling menonjol secara konsisten disebut adalah adanya etos anti-intelektual ditemukan dalam Pantekostalisme.<sup>35</sup> Etos tersebut sangat mempengaruhi dalam berbagai cara. Misalnya seringkali pembicara Pantekosta menyatakan bahwa jemaat harus “mengosongkan” logika, otak, atau akal mereka dalam menghadapi ujian dan berserah saja kepada Tuhan. Ini seakan mengajar orang agar menggantungkan isi kepala di pintu dan biarkan Tuhan sendiri yang bertindak. Itu contoh anti-intelektualisme dan isu-isu terkait dianggap sebagai masalah dalam evangelisasi secara keseluruhan.<sup>36</sup>

Memang jika kita tidak lagi menggunakan nalar kritis hal itu seolah benar demikian adanya. Padahal, kronologi awal mula sekolah Alkitab Pantekosta seperti diterangkan di atas tidaklah fakta historis yang benar-benar akurat. Salah satu alasan paling mendasar ialah, utusan Injil Pantekosta dari Amerika Utara hanya bisa berbahasa Roh dan bahasa Inggris Amerika. Mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk terlebih dahulu belajar bahasa Indonesia agar mampu berkomunikasi dan mengajar di sekolah Alkitab. Di dalam keterbatasan “ilmu ngeroh Pantekosta” dan ilmu ngotak-pengetahuan Amerika, justru di situlah peran sangat vital dan orang-orang Pantekosta “asali Indonesia” (untuk menghindari kata “Pribumi”) dalam upaya-upaya inisiatif dalam merintis, mengoperasionalkan dan mengelola berdirinya pendalaman, atau kursus, bahkan sekolah Alkitab Pantekosta (diasosiasikan dalam pengetahuan modern) di zaman Hindia Belanda. Saya tegas mengatakan sekolah karena ada lembaga, kepala sekolah, guru pengajar, murid yang belajar, jam pelajaran, proses belajar, lulusan, izin penyelenggaraan bahkan ijazah atau sertifikat dari Gubernur Jenderal saat itu dijabat oleh Dirk Fock (Ia memerintah sejak 24 Maret 1921 hingga 6 September 1926. Sebelum berkuasa di Hindia-Belanda, sebelumnya Fock menjabat sebagai Gubernur di Suriname dari 1908 sampai 1911, lahir di Wijk bij Duurstede, 19 Juni 1858, wafat di Den Haag, 17 Oktober 1941 pada umur 83 tahun), atas nama Negara atau Pemerintahan Hindia Belanda bagi lulusan sebagai legalitas mereka untuk melakukan segala jenis aktivisme Pantekosta di ruang publik.

Oleh sebab itu ialah sesuatu yang masuk nalar sehat jika jauh sebelum berdirinya NIBI, untuk Evangelisten yang tergabung dalam de Pinkster atau GPdI saat ini, pada tahun 1926 di Kota Surabaya tepatnya di Jalan (bahasa Jawa Surabaya saat itu disebut Embong) Malang No. 57, di rumahnya sendiri setiap sabtu malam, Frederik George van Gessel sebagai kepala Sekolah sekaligus guru telah mengadakan sekolah Alkitab dalam bentuk kursus selama 6 bulan yakni disebut

<sup>35</sup> John R. Kennedy, “Anti-Intellectualism,” in *Encyclopedia of Pentecostal and Charismatic Christianity*, ed. Stanley Burgess (New York: Routledge, 2006), 35–39.

<sup>36</sup> Paul W. Lewis, “Why Have Scholars Left Classical Pentecostal Denomination,” *AJPS* 11, no. 1–2 (2008): 79–86.

dengan *De Pinkster Bijbel Studie*. Menurut Gessel, yang terutama diajarkan saat itu adalah penekanan pada ajaran Pantekosta sebagai kekuatan dinamit misiologi. Meskipun hidup dalam dunia susah, sengsara, airmata, tapi murid diajarkan untuk bersekutu, hidup dengan Tuhan dan memancarkannya lewat kehidupan kepada orang lain, menjalankan ketentuan-ketentuan dan kesungguhan dalam kecintaan kepada Kristus serta melakukan beribu-ribu sukur dan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus karena ikut menjadi bagian dari kabar Pantekosta, mendapatkan pengalaman Roh Suci Pantekosta dalam hal berbahasa Roh dan mengabarkannya kepada dunia, juga mempercayai dan menceritakan dengan girang bahwa Yesus itu Tuhan yang hidup dan bangkit bukan yang mati seperti diajarkan Injil Matius, Markus. Hal-hal itu jauh melebihi segala pengetahuan duniawi.<sup>37</sup>

*Bijbel Studie* tersebut sering juga disebut kursus kilat dengan gagasan sebagai dipusatkan sebagai Pusat Latihan Penginjil Pantekosta baik itu pemuda (lebih banyak laki-laki) Indonesia ataupun keturunan Belanda. Sekedar menyebut nama sebagai bukti saja, ada H.N. Runkat, J. Repi, A. Tambuwun, E. Lesnussa, W. Mamahit, J. Lumenta, A. Jocom, A.E. Siwi, J. Runtuwailan bersama istrinya bernama Wilhelmina Arianje Sophia Kindangen (seorang wanita Minahasa yang mempelopori pelayanan dan pekerjaan Pantekosta untuk kaum muda, khususnya wanita, dan kaum ibu Gereja Pantekosta di kawasan Sulawesi Utara), F. Silooy, R.O. Mangindaan, Ong Ngo Tjhwani, dan masih banyak lagi dari keturunan Tionghoa dan Indo-Belanda yang tidak pernah disebutkan namanya.<sup>38</sup> Dari W.W. Patterson terbaca bahwa para murid diajarkan agar tekun membacakan Bijbel maka nanti akan mengerti dengan benar dan terang.<sup>39</sup> Lalu, dari H.N. Runkat terbaca pula, meskipun anak-anak muda sebelum di dalam Pantekosta telah jatuh ke dalam dosa kaum muda modern (*modern juegd* dalam bahasa Belanda) oleh kerena dunia sekarang amat gelap dan politik duniawi hidup akan disucikan dan menerima Rohul Kudus tatkala percaya saja kepada Yesus.<sup>40</sup>

Jauh sebelum berdirinya Sekolah Alkitab Langoan, Manado, Sulawesi Utara (sekolah Alkitab GPdI tersebut dimulai oleh Julius Repi, bersama dengan W.W. Patterson, Sietho Soei Yen, C.M. Elias pada tahun 1948 dengan nama Sekolah Alkitab Bethel dari Gereja Pantekosta Langoan), tahun 1929 akhir, Julius Repi juga telah menginiasi dan memulai Sekolah Alkitab Pantekosta di Winebetan, Sulawesi Utara sebagai pusat kursus kilat untuk melatih calon-calon Hamba-Hamba Tuhan Pantekosta khususnya untuk kawasan Sulawesi Bagian Utara dan Bagian Tengah (Sulutteng). Sekolah Alkitab tersebut sebelum tahun 1946 justru telah meluluskan sekitar 70 puluh murid orang dewasa. Sekolah Alkitab tersebut dimulai karena baik di kota-kota besar di pulau Jawa dan di desa-desa Sulutteng terus mengalami kemajuan, banyak orang yang terus berdatangan mengenal dan menerima Yesus

<sup>37</sup> F.G. van Gessel, "Pantekosta dalam Sinar Kebangkitan," *Majalah Poesaka Roehani*, No. 10 (Surabaya, June 1938).

<sup>38</sup> Nicky J. Sumual, *Pantekosta Indonesia: Suatu Sejarah* (Manado: Gereja Pantekosta di Indonesia, Sario Manado, 1981), 64, 99, 115.

<sup>39</sup> W.W. Patterson, "Maria Ibunya Tuhan Yesus," *Poesaka Roehani* No. 5 (Surabaya, January 1938).

<sup>40</sup> H.N. Runkat, "Sudahkah Kamu Menerima Rohul Kudus Tatkala Kamu Percaya?: Kisah Para Rasul 19: 2," *Poesaka Roehani* No. 6 (Pasuruan, June 1959).

Kristus sebagai Juru Selamat hasil dari gerak misiologi Pantekosta sebagai Juru Selamat yang nyata bahwa Yesus Kristus yang adalah Tuhan benar-benar hidup dan tidak berubah kuasanya. Kebaktian umat Pantekosta, gereja dan sidang-sidang pelayanan baru terus bertambah luas. Dengan demikian harus ada penginjil atau gembala-gembala untuk melayani kebutuhan rohani. Mereka harus dirawat dengan Firman Tuhan. Tantangannya ialah jumlah penginjil dan gembala kalah jauh dengan perkembangan umat Pantekosta maka dibukalah kursus kilat selama enam bulan. Mereka yang lulus diberikan atau mendapatkan *Spreek Vergunning* dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda, semacam surat izin untuk berkhotbah dan berkegiatan evangelisasi dan berkegiatan di hadapan khalayak ramai.<sup>41</sup>

Terlepas dari perdebatan akademik maupun problem empiris di lapangan, dari untaian tulisan W.H. Offiler bisa terbaca jelas gagasan dari sekolah Alkitab Pantekosta maupun orientasi pengetahuan yang melandasi misiologi Pantekosta. Ada perasaan dan perspektif bahwa dunia Kristen terlalu lama bergantung pada kredo buatan manusia yang tidak diinspirasikan oleh Kebenaran Allah persis seperti tulisan Firman Tuhan. Manusia telah menjadi buta dan kering rohaninya oleh karena tergantung penuh atas ilmu pengetahuan modern dari pengajaran modern juga yang diajarkan dari balik meja pengajar sehingga apa yang diajarkan tidak lagi sesuatu yang spiritual juga manusia kehilangan arah yang tiada ujung pangkalnya. Ujungnya manusia menjadi pemimpin buta dan si buta yang jatuh ke parit intelektualisme, ilmu kritik tinggi modern (*higher criticism*) dan filsafat manusia. Pantekosta hanya membutuhkan Alkitab Kristen untuk mengetahui Tuhan biblika. Kita bisa menggaransi anak-anak Tuhan akan mengenal siapa Tuhan mereka persis seperti hanya membaca Alkitab sebagai Firman Allah yang dibukukan karena penulisnya diinspirasikan dan dituntun oleh Roh Kudus. Manusia hanya perlu membacanya dan tertanam secara mendalam kepadanya. Darah Yesus menjadi kovenan-perjanjian keselamatan selamanya, manusia harus diajarkan dan bersekutu agar tidak terpisah dari perjanjian tersebut.<sup>42</sup>

Dari Efraim Lesnussa dahulu menjabat Ketua Umum GPDI tahun 1957-1970 terbaca jelas narasi misiologi Pantekosta, yaitu berpusat tentang percayalah, terimalah, akan Allah dan Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatmu sekarang, dan sekarang ini juga, Yesus akan segera datang kembali itulah satu perkara yang pasti. Itulah satu-satunya senjata rohani yang dengannya murid-murid dapat mengalahkan dan mengatasi segala kesukaran hidup, segala pencobaan, kuasa kegelapan, dan semua tipu daya Iblis.<sup>43</sup> Dari S.I.P Lumoindong terbaca, apa yang diajarkan selama belajar dan disaksikan kepada orang bahwa Anak manusia datang hendak mencari yang berdosa, terkutuk dan menyelamatkan yang sesat. Meskipun kita hidup dalam seribu macam kesusahan, asal saja beriman kepada Dia yang disebut Kalam, yaitu pikiran dan sabda Allah, Dialah Yesus, Kristus dan Tuhan kita.

<sup>41</sup> Nicky J. Sumual, *Sedjarah Perkembangan Pantekosta Minahasa* (Tondano, Manado: Pertjetakan Negara Manado, 1961), 26, 28, 56-59.

<sup>42</sup> W. H. Offiler, *God, His Name: A Message for Today Second Edition* (Seattle, Washington: Bethel Temple, Inc., 1932), 6-14.

<sup>43</sup> E. Lesnussa, "Pesanan Perpisahan Tuhan Jesus," *Poesaka Roehani*, No 10 (Makassar, July 1958).

Di luar Dia tidak ada kesembuhan yang sempurna.<sup>44</sup> Dari gagasan R.G. Brodland dan Ibu M. Brodland (Suami istri Misionaris Amerika utusan Bethel Temple, Seattle, Washington, USA yang terakhir menjadi Direktur Sekolah Alkitab Beji, Batu, Malang 1990), terbaca, berita Alkitab adalah pilihan tertinggi untuk hidup manusia. Yesus dan salibnya adalah jalan keselamatan manusia seperti diajarkan Injil Matius 25: 31-34, 41.<sup>45</sup> Murid harus hidup kudus dan “berbusana” suci, bukan tradisional, dan berbeda dalam masing-masing kebudayaan manusia. Orang yang dianggap “modest,” maksudnya teratur, sopan dalam kelakuan, penampilan dan tutur ialah cara hidup bijaksana dan perhiasan bathiniah di dalam kehidupan yang penuh dosa dan nafsu dan bujukan seksuil duniawi seperti tertulis dalam, Roma 2: 10; 2 Korintus 10: 12; 1 Petrus 3: 1-6; Yehezkiel 16: 15-16; Amsal 31: 25. Tujuan dari segala pendidikan Pantekosta seperti itulah yang mampu mengembangkan sifat-sifat atau karakter Ilahi.<sup>46</sup>

A.H. Mandey yang menjabat 32 tahun sebagai Ketua Umum Majelis Pusat GPdI sejak tahun 1980-2012, tergambar jernih seperti apa konstruksi dari misiologi Pantekosta. Dipaparkannya, GPdI tidak boleh malu bersaksi bahkan harus bayar harga untuk menderita, dianiaya, bahkan mati dibunuh oleh karena Injil kesaksian yang mereka miliki seperti diajarkan 2 Timotius 1:18. Paling tidak, dalam tulisan ini, ada tiga misiologi Pantekosta secara operasional yang bisa dipaparkan meskipun hanya secara sekilas dibentangkan oleh A.H. Mandey, yakni misiologi Injil keselamatan, misiologi Injil kebenaran dan misiologi Injil damai sejahtera. Untuk yang pertama disebut ajarannya ialah, orang GPdI secara doktrin organisasional menginterpretasi, memahami dan merekonstruksi teks Roma 1: 16, yakin dengan kokoh dalam Injil ada kekuatan Allah untuk menyelamatkan setiap orang dari dosa selama orang tersebut percaya kepada Yesus yang diajarkan oleh Injil secara biblis bukan hanya sejarah. Yang kedua, kelompok ini juga menaruhkan keyakinan secara penuh terhadap Galatia 2: 5 bahwa apapun yang terjadi dalam empat hal, penderitaan, anaya, kematian bahkan pembunuhan yang juga diguratkan dalam 2 Timotius 1:8 tidak akan mundur dan tunduk kepada empat hal tersebut karena Injil adalah kebenaran kekal dan tidak akan malu untuk bersaksi tentang kebenaran tersebut.

Untuk yang terakhir disebut, orang GPdI akan ikhlas dan rela melakukan evangelisasi seperti yang ditorehkan Tuhan dalam Efesus 6: 15 karena Injil akan membawa orang yang percaya terhadap Yesus kepada kehidupan yang damai secara spiritualitas dan sejahtera dalam hal urusan duniawi dan sosial bersama Kristus. Dalam narasi biblika, titik awal jatuhnya manusia ke dalam dosa dan kutuk perhambaan atas ketidaktaatan kepada Allah seperti tuturan Kejadian 3: 8, manusia mencari-mencari dan melampiaskan nafsu maupun sahwat dalam banyak hal kepada kesenangan daging dan hedonisme semu yang disediakan bahkan dibujuk oleh dunia. Misiologi Pantekosta diajarkan dan dijalankan seperti diramu dari

<sup>44</sup> S.I.P Lumoindong, “Pikiran Allah Dan Pikiran Manusia,” *Poesaka Roehani*, No. 7 (Semarang, July 1966).

<sup>45</sup> Robert G. Brodland, *Slingstone* (Maitland, FL: Xulon Press, 2013), v, xix-xx, 194-196.

<sup>46</sup> M. Brodland, “Wanita Dan Pakaiannya: Amsal 31: 25,” *PPR Pelwap VI Majelis Pusat GPdI* (Beji, Malang, June 1993).

pembacaan terhadap Lukas 1: 76-78 hanya berita Injil atas pengampunan dosa dan kemerdekaan dari kutuk maupun kuk sajalah manusia akan merasa damai. Dalam ide-ide operasional misiologi Pantekosta, keempat hal tersebut selalu diyakini secara teologis tak ada bandingan dengan upah dan kemuliaan Surga dijanjikan dan disediakan bagi siapa saja yang bersedia menjadi pemberita Injil Allah dalam 2 Tesalonika 1: 6-10 dan Roma 8: 18. Walaupun sampai hidup menderita bagi Injil Kristus, misiologi adalah tanggung jawab teologis secara organisasional orang Pantekosta karena ada keyakinan mereka diajak Kristus untuk menderita bagi Injil dilakukan bukan dengan keperkasaan dan bukan pula dengan kekuatan sendiri melainkan oleh kekuatan Roh Kudus.

Satu sistem keyakinan misiologis Pantekosta hasil interpretasi teks Alkitab bagi internal GPDI dari Zakaria 4: 6; 2 Korintus 4:7. Apapun penderitaannya, menginjili jiwa-jiwa yang tersesat akan tetap dilakukan sampai genap jumlah martir bagi Kristus, bahkan menjadi martir kristus diimani sebagai capaian kesucian dan kemenangan hidup dalam Pantekosta karena hasil tafsir simbolik atas Wahyu 6: 9-11.<sup>47</sup> Terbaca jelas dari Cornelis van Klaveren, agar Pantekosta tetap "militan" dalam misiologi dan teguh berpegang pada ortodoksi Injil Pantekosta, selalu "diindoktrinasikan" bahwa para Evangelis mempunyai Penghulu Balatentara Tuhan, Raja Damai di atas dari semua raja, asalkan selalu memandang dan melihat kepada "Yang diatas," Dialah Tuhan yang berperang untuk kamu dan akan melihat segala perkara akan diubah, semua penyakit disembuhkan, semua salah dan dosa akan diampunkan, semua musuh akan direbahkan seperti Firman Allah janjikan dalam Yesaya 53: 5.<sup>48</sup>

Uraian "pionir" GPDI yang disebutkan dalam tulisan itu sekilas memang seakan memperlihatkan betapa garangnya atau militannya para pelaku misiologi Pantekosta di lapangan. Namun tampaknya hal tersebut sekedar bahan khotbah di mimbar ataupun pelajaran di sekolah Alkitab. Karena, jika dikomparasikan dengan banyaknya jumlah lembaga pendidikan di GPDI yang mana umumnya mereka tidak mengikuti standarisasi pendidikan tinggi di Indonesia misalnya diukur dari klasifikasi Badan Akreditasi Negara, justru nilai akreditasi kelompok Pantekosta yang paling memprihatikan di antara Protestan dan Evangelikal di seluruh Indonesia<sup>49</sup> Sesuai dengan Laporan Hasil Kerja Departemen Pendidikan dan Pengajaran GPDI 2012-2017 Mukernas Trans Luxury Hotel Bandung, 28-30 Maret 2017, Departemen ini mengkoordinir kegiatan pelayanan sebanyak 25 Sekolah Alkitab, dan 10 Sekolah Tinggi Alkitab/Sekolah Tinggi Teologi.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Mandey, "Injil Damai Sejahtera."

<sup>48</sup> Cornelis van Klaveren, "Maka Sahutnya: 'Bukan, Melainkan Akulah Penghulu Balatentara Tuhan!'" *Poesaka Roehani*, No. 1 (Batavia, January 1940).

<sup>49</sup> Jan S. Aritonang, "Sikap Dan Strategi Lembaga-Lembaga Pendidikan Kristen Mneghadapi Era Revolusi Industri 4.0," in *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper, "Membangun Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0"* Rabu, 7 November 2018, ed. Tarcius Sunaryo Sidik Budiono, Desi Sianpiar, Mompong Panggabean (Jakarta: UKI Press, 2018), 97-105.

<sup>50</sup> Joseph M. Minandar, *Laporan Hasil Kerja Departemen Pendidikan Dan Pengajaran GPDI Periode 2012-2017 Di Mukernas Trans Luxury Hotel Bandung, 28-30 Maret 2017* (Bandung, Jawa Barat, 2017), 21.

Di sini akan ditampilkan hasil penelitian lapangan untuk tesis Hesra Oktavianus Sembiring di Pascasarjana Magister Theologia STT "Intheos", Surakarta.<sup>51</sup> Untuk memperoleh tiga hal lewat uji hipotesis, (1), pemahaman mahasiswa menginjil seperti diajarkan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42; (2), minat mahasiswa untuk menginjil; (3), korelasi antara pemahaman, minat dan keterlibatan mahasiswa menginjil, Sembiring menggunakan pendekatan kuantitatif. Ia mengumpulkan data dari generasi penerus GPDI Api misiologi Pantekosta di STT Salatiga sejak Maret hingga Desember 2020. Uji hipotesis 1 dilakukan dengan rumus Confidence Interval ( $\mu$ ) untuk melihat kecenderungan dari uji hipotesis pertama (variabel X) dan uji hipotesis kedua (variabel Y). Untuk uji hipotesis 2 dilakukan untuk menemukan nilai *lower bound* dan *upper bound* setiap variable dengan rumus *confidence interval* ( $\mu$ ) dan analisis korelasi sederhana ( $r_{yn}$ ), maupun determinasi varian ( $r^2_{yn}$ ). Untuk uji hipotesis 3 digunakan rumus analisis korelasi *Pearson Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Hasilnya tergolong mengejutkan. Pada kenyataanya, pemahaman generasi penerus Pantekosta terkategorikan rendah menuju sedang yakni ada di interval nilai 133.28-136.48, minat mahasiswa untuk terlibat dalam penginjilan ada pada kategori rendah menuju sedang, yakni 126.69 – 132.11, korelasi antara korelasi antara pemahaman, minat dan keterlibatan mahasiswa menginjil terkategorikan cukup menuju sedang, yakni sebesar 0,447 terlihat di tabel 2.

Tabel 2. Misiologi Generasi Penerus Pantekosta

Variabel	Nilai Interval	Kategori	Nilai lower dan Upper Bound variabel X
Pemahaman	124 - 133	Rendah	133.28 - 136.48
	134 - 143	Sedang	
	144 - 152	Tinggi	
Minat	111 - 123	Rendah	126.69 – 132.11
	124 - 136	Sedang	
	137 - 148	Tinggi	
Korelasi pemahaman, minat dan keterlibatan	0,800- 1,000	Sangat kuat	0,447
	0,600 - 0,799	Kuat	
	<b>0,400 - 0,599</b>	<b>Cukup</b>	
	0,200 - 0,399	Rendah	
	0,000 - 0,199	Sangat rendah	

<sup>51</sup> Hesra Oktavianus Sembiring, "Pengaruh Pemahaman Penginjilan Model Tuhan Yesus Dalam Injil Yohanes 4: 1-42 Terhadap Minat Penginjilan Mahasiswa Tingkat II Dan III Sekolah Tinggi Teologi Salatiga Tahun 2018-2020" (Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta, 2021).

Data di atas sedang mengatakan hal penting untuk diperhatikan. Benar secara kognitif ada pengetahuan mahasiswa tentang penginjilan yang diajarkan oleh Yesus apalagi mereka adalah mahasiswa teologi. Hanya saja, sikap bathin dan perilaku generasi penerus Pantekosta terhadap *calling* mereka sebagai penginjil justru masih rendah meskipun telah belajar teologi dan hal-hal misiologi di sekolah tinggi teologi, apalagi sudah mencapai semester empat dan enam. Bahkan dosen di STT Salatiga, Pimpinan dan Pengurus Majelis Wilayah VIII GPdI Jawa Tengah melibatkan mereka dalam aktivitas penginjilan di sejumlah GPdI Salatiga dan sekitarnya sebagai program kerja bersinergi dengan Komisi Daerah, Biro Penginjilan Majelis Daerah Provinsi Jawa Tengah.<sup>52</sup> Dari sini jelas terungkap, proses perkuliahan intensif sekalipun belum benar-benar membuat seseorang menyadari diri sendiri sebagai penginjil secara mendalam dari hati mereka masing-masing karena kesedaran untuk terlibat dalam misiologi tetap saja dalam posisi terkategori cukup saja. Dari sana tampak jelas jika pelajaran yang mereka terima ada dalam taraf pengetahuan yang jauh lebih besar daripada praksis misiologi.

Melihat kenyataan misiologi Pantekosta berdasarkan uji statistik tersebut di atas tampaknya misiologi Pantekosta sekarang ada di persimpangan jalan. Maka tak ada alasan untuk membantah P.M. Legg dari Union Presbyterian Seminary, Charlotte, North Carolina, bahwa karya-karya nyata dari pendidikan Kristen di seminar teologi bahkan di gereja sejak dahulu paling sulit berubah dan memperbaiki diri dengan kemajuan teknologi komunikasi, informasi di zaman internet.<sup>53</sup> Yang banyak ada ialah romantisme kesejarahan hebat 200 tahun silam. Kenangan lalu selalu hendak diulang kembali namun sebatas pembicaraan umum. Ketika orang mendengar seolah terbius dan bertekad mengulang kejayaan namun tidak pernah terealisasi, kesadaran akan zaman sudah berganti selalu terlambat muncul.

### *Misiologi Pantekosta Bergeser atau Berkembang?*

Oleh karena mengejar target pertumbuhan gereja, maka tak terbantahkan jika selama ini, GPdI terlalu fokus pada pelayanan pastoral ke dalam jemaat internal. Antara lain dengan melakukan kebaktian-kebaktian atau ibadah-ibadah di berbagai tempat yang memungkinkan. Raden Gideon Sutrisno sebagai salah satu pionir GPdI yang pernah menjabat sebagai Majelis Pusat, pendiri, maupun guru di sekolah Alkitab menjelaskan gereja terorganisasi dengan baik ialah dengan cara berhimpun, berdoa, memuji, memberikan ajaran dan nasehat maupun kesaksian Firman Tuhan, pernyataan karunia-karunia Roh Kudus, berkorban dalam maksud memberikan persembahan atau kolekte, mengadakan perjamuan kasih dan perjamuan kudus yang dilakukan dengan penuh sukacita di dalam satu ruangan gedung.<sup>54</sup> Sejak masa A.H. Mandey menjadi Ketua Umum Majelis Pusat GPdI dalam kebijakannya terbaca jelas agar GPdI selalu mengarahkan seluruh warga jemaat untuk terlibat aktif dalam

<sup>52</sup> Hesra Oktavianus Sembiring, *Program Kerja Pengurus Komisi Wilayah VIII GPdI Jateng* (Salatiga, 2022), 1-3.

<sup>53</sup> Pamela Mitchell Legg, "The Work of Christian Education in the Seminary and the Church: Then (1812) and Now (2012)," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 66, no. 4 (2012): 423-433.

<sup>54</sup> R. Gideon Sutrisno, *Pelajaran Dasar* (Yogyakarta: Gereja Pantekosta di Indonesia Jl. Hayamwuruk Yogyakarta, 1991), 56.

pelayanan gerejawi demi mencapai pertumbuhan gereja. Pengajaran yang ada di dalam khotbah-khotbah gereja setiap minggu masih selalu untuk mengarahkan seluruh warga jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan gerejawi.<sup>55</sup> Dampaknya sangat sistematis ke seluruh dunia. Para Pendeta lebih banyak yang mengajarkan agar jemaat menjadi kuat dengan hadir ke gereja demi tercapainya pertumbuhan gereja.<sup>56</sup>

Jika membaca Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) GPdI, sejatinya misiologi Pantekosta juga mengalami elastisitas ataupun fleksibilitas makna ke bidang pelayanan sosial. Di sana dituliskan secara literal wajib ada kehadiran GPdI dalam bidang pelayanan sosial agar Pendeta yang terpayungi ke dalam organisasi ini berjalan sesuai dengan Tata Gereja GPdI yang dipahami secara luas yakni aktif dalam pelayanan sosial adalah diakonia dan pengentasan kemiskinan yang dapat dilakukan dalam berbagai contoh nyata di masyarakat. Sesungguhnya secara teoritis, GPdI memiliki tugas dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat luas. Dalam AD/ART yang ditetapkan di Jakarta dalam Musyawarah Besar XXIX pada tanggal 18 Februari 2000 secara tegas tertulis bahwa salah satu kegiatan pelayanan GPdI untuk mencapai tujuannya ialah dengan upaya-upaya sosial. Dalam Bab I tentang Kegiatan Pelayanan Gereja Pasal 1 ayat 6 dituliskan bahwa GPdI untuk mencapai tujuannya dengan menyelenggarakan kegiatan diakonia, sosial dan penghentasan kemiskinan. Dalam Mukadimah AD/ART, GPdI terpanggil untuk memberitakan Injil Sepenuh yang termaktub dalam Alkitab yaitu pergi ke seluruh dunia, beritakan Injil kepada segala mahluk. Tugas dan panggilan GPdI menjadi saksi sampai ujung bumi. Lagi pula, dalam Bab II tentang Ibadah, Diakonia Sosial, Pasal 9 ditulis GPdI dalam pelayanan kasih dan kepedulian sosial, melakukan usaha-usaha diakonia. Itu, secara organisasi GPdI tampak kesadaran layanan sosial. Di situ bahkan diuraikan bidang diakonia sosial, yakni panti asuhan, panti werda, pusat-pusat rehabilitasi, pengentasan kemiskinan, bantuan janda-janda dan anak yatim piatu, tuna wisma, korban bencana alam, korban kekerasan serta turut menanggulangi masalah sosial seperti kenakalan remaja, narkoba, lingkungan hidup dan problema masyarakat.<sup>57</sup>

Data di atas memperlihatkan hal yang mengejutkan cara GPdI menggereja lebih pada urusan kependetaan tak lagi "militan" jadi misiologis. Sekarang, misiologi Pantekosta terforsir ke dalam bidang pastoral dalam ide-ide eklesiologis. Itu suatu penanda tegas adanya persimpangan isi ADR/ART dengan praksis Pantekosta. Awal pembentukan di era Hindia Belanda 1906 hingga 1945, Pantekosta sangat artikulatif tentang evangelisasi. Namun, sekarang, misiologi Pantekosta khususnya di ladang sosial justru menjadi terbelakang. Yang kini terjadi ialah rebutan ruang sosial penggembalaan gereja dan maupun kedudukan struktural di antara sesama pendeta bahkan para sarjana Pantekosta di dalamnya pun ikut terlibat secara intensif

<sup>55</sup> Mandey A.H, "Peranan Keluarga Dalam Pertumbuhan Gereja," in *Pertumbuhan Gereja* (Pare: Balitbang dan Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 1999), 1-15.

<sup>56</sup> A. H. Mandey, *Pintu Masih Terbuka* (Pare: Balitbang dan Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 1998), 114-118.

<sup>57</sup> Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia, Ditetapkan Di Jakarta Tanggal 18 Februari 2000, Musyawarah Besar XXIX Gereja Pantekosta Di Indonesia* (Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2000), 11, 13.

dan kontestatif.<sup>58</sup> Tahun 2013, survei terhadap 947 generasi muda GPDI (usia 11-30 tahun) di Provinsi Jawa Tengah dan Barat menunjukkan, 85,4% (809 orang) menginginkan program, layanan atau khutbah tentang kecakapan hidup, kebutuhan jasmani, pengetahuan dunia, cara menciptakan lapangan kerja, bantuan belajar atau pelajaran sekolah, cara menghasilkan uang, cara menggunakan teknologi, komputer dan gadget atau gadget, dan masalah kehidupan sosial.<sup>59</sup>

## Kesimpulan

Kami tidak menyangkal bahwa praktik penginjilan Pantekosta masih belum diperhitungkan para sarjana dunia di bidang penelitian, akan tetapi bukan lantas praksis misiologi tidak benar-benar terjadi dalam kesejarahan Pantekosta ketika mulai ada di masyarakat Eropa era Hindia Belanda di masa silam. Selama ini, para sarjana hanya mengulang-ulang untuk mengutip literatur yang sudah terpublikasi yang memang terlalu jarang menyebut GPDI. Padahal gereja ini memiliki peran penting di dunia misi dan pendidikan Kristen versi sekolah Alkitab dalam bentuk kursus kilat dalam gagasan *Bijbel Studie*. Data yang terhamparkan di atas yang mengetengahkan GPDI memberanikan kami karena memiliki data akademik dan fakta historis berlapis, bahwa benar ada misiologi Pantekosta lebih tua dari yang diperkirakan. Namun dengan berkebangnya zaman, orang Pantekosta tak lagi menghendaki misiologi yang terus berkutat di engsel Injil teologis belaka, Misiologi yang dikehendaki juga harus *menyesuaikan* diri dengan mekanisme terbaru demi menggapai kenyataan Injil damai sejahtera Pantekosta yang beresonansi dengan dunia nyata seperti urusan organ perut, otak, otot, juga jaminan hidup hari tua baik itu di masa sekarang dan yang akan datang. Dalam semangat edukatif, kami akademisi Pantekosta sedang membangun kerangka konseptual Pantekostalisme dari Indonesia yakni misiologi Pantekosta dan pendidikan agama Kristen. Selama ini, baik di pendidikan tinggi keagamaan Kristen maupun studi global Pantekostalisme tak pernah terpikir. Satu kerangka yang “pas” mewarnai bidang misiologi dan ilmu teologi praktika.

Terlalu sayang untuk meninggalkan GPDI di luar studi akademik nasional dan global mengingat statistik. Tahun 2008-2013, GPDI diestimasi punya 12.000 gereja lebih dari 3.000.000 jemaat, Pantekosta dianggap paling bertumbuh.<sup>60</sup> Oleh banyak peristiwa politik nasional di Indonesia, misalnya komunisme, konflik sosial, gereja memperoleh pelipatgandaan paling cepat. Hasilnya, tahun 2010 di antara semua denominasi sejenis di Indonesia, GPDI yang terbesar dengan 2,5 juta afiliasi. Sementara Gereja Bethel Indonesia (GBI) hanya 1,1 juta, Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA) dan Gereja Bethel Tabernakel (GBT) hanya sedikit di atas 300.000.<sup>61</sup> Tahun 2020, oleh Ketua Umum Majelis Pusat GPDI Pdt. Dr. John Weol, MM, dengan jumlah jemaat sekarang sekitar 2 juta jiwa, GPDI adalah terbesar kedua di Indonesia

<sup>58</sup> Elia Tambunan, “PENDIDIKAN TINGGI KRISTEN DI INDONESIA: Sarjana Pantekosta Berebut Ruang Di Indonesia,” *Amreta* 2, no. 2 (2019): 57-78.

<sup>59</sup> Elia Tambunan, “Pantekostalisme Dan Teori Sosial,” *Amreta* 2, no. 1 (2019): 100-129.

<sup>60</sup> Myengkyo Seo, *State Management of Religion in Indonesia* (New York and London: Routledge, 2013), 37.

<sup>61</sup> Allan H. Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity Second Edition* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2014), 145.

setelah Huria Kristen Batak Protestan.<sup>62</sup> Inilah yang kami ajukan dari tulisan ini agar berdaya guna ke depan.

## Daftar Pustaka

- A.H, Mandey. "Peranan Keluarga Dalam Pertumbuhan Gereja." In *Pertumbuhan Gereja*, 1-15. Pare: Balitbang dan Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 1999.
- Abkoude, F.H. "Jezus Christus Dezelfde." *Pinskter Kracht*. Waroe, Kediri, 1927.
- Allan H. Anderson. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity Second Edition*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2014.
- Appleton, Joan Ellen. "A Mixed Methods Study Concerning Biblical Worldview Formation in Children and Adolescents through Informal Learning by Parents and/or Guardians, Doctoral Dissertations and Projects." Rawlings School of Divinity, 2020. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/2731>.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, Cet.Ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- . *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja Cetakan Revisi Ke-15*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . "Sikap Dan Strategi Lembaga-Lembaga Pendidikan Kristen Mneghadapi Era Revolusi Industri 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper, "Membangun Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0"* Rabu, 7 November 2018, edited by Tarcius Sunaryo Sidik Budiono, Desi Sianpiar, Mompong Panggabean, 97-105. Jakarta: UKI Press, 2018.
- Brodland, M. "Wanita Dan Pakaiannya: Amsal 31: 25." *PPR Pelwap VI Majelis Pusat GPdI*. Beji, Malang, June 1993.
- Brodland, Robert G. *Slingstone*. Maitland, FL: Xulon Press, 2013.
- Churches, World Council of. *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes with a Practical Guide*. Edited by Jooseop Keum. Geneva: World Council of Churches, 2013.
- Cornelis van der Laan, Paul van der Laan. *Toen de Kracht Gods Op Mij Viel: 100 Jaar Pinksterbeweging in Nederland 1907-2007*. Utrecht and Belgium: Kok, Veen Bosch & Keuning Uitgeversgroep BV, 2007.
- Gessel, F.G. van. "Pantekosta Dalam Sinar Kebangkitan." *Majalah Poesaka Roehani*, No. 10. Surabaya, June 1938.
- Gudorf, Christine E. "Religion, Law, and Pentecostalism in Indonesia." *Pneuma* 43, no. 1 (2012): 57-74.
- Hartono, Yos. "Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja." In *GPdIKu GPdIMu GPdI Kita Semua*, 86-88. Pare: Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 2012.
- Indonesia, Majelis Pusat Gereja Pantekosta di. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia, Ditetapkan Di Jakarta Tanggal 18 Februari 2000, Musyawarah Besar XXIX Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2000.

<sup>62</sup> Nuel, "GPdI Menempati Posisi Kedua Sinode Terbesar Di Indonesia," *Agama*, last modified 2020, accessed August 24, 2022, <https://tabloidmitra.com/gpdi-menempati-posisi-kedua-sinode-terbesar-di-indonesia/>.

- Jan A.B. Jongeneel. "'Mission and Evangelism' (1982) and 'Together Towards Life' (2013) A Comparative Analysis of the Two Mission Position Statements of the World Council of Churches." *Exchange* 43, no. 3 (2014): 273-290.
- Jongeneel, Jan A.B. "Is Missiology an Academic Discipline?" *Exchange* 27, no. 3 (1998): 208-221.
- . "My Pilgrimage in Mission." *International Bulletin of Mission Research* 36, no. 3 (2012): 148-153.
- . *Philosophy, Science, and Theology of Mission in the 19th and 20th Centuries: A Missiological Encyclopedia Volume I*. Frankfurt am Main: Peter Lang, 1995.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. "Pentecostal Theology of Mission in the Making." *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion & Education* 25, no. 2 (2005): 167-176.
- Kennedy, John R. "Anti-Intellectualism." In *Encyclopedia of Pentecostal and Charismatic Christianity*, edited by Stanley Burgess, 35-39. New York: Routledge, 2006.
- Klaveren, Cornelis van. "Maka Sahutnya: 'Bukan, Melainkan Akulah Penghulu Balatentara Tuhan!'" *Poesaka Roehani*, No. 1. Batavia, January 1940.
- Kraemer, Hendrik. *The Christian Message in a Non-Christian World*. New York: Harper and Brothers, 1938.
- Laan, Cees van der. *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie*. Franeker: Uitgverij Van Wijnen, 2016.
- . *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie*. Franeker: Uitgverij Van Wijnen, 2016.
- Leeuwen, Arend T. van. *Hendrik Kraemer: Dienaar Der Wereldkerk*. Amsterdam: Ten Have, 1959.
- Legg, Pamela Mitchell. "The Work of Christian Education in the Seminary and the Church: Then (1812) and Now (2012)." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 66, no. 4 (2012): 423-433.
- Lesnussa, E. "Pesanan Perpisahan Tuhan Jesus." *Poesaka Roehani*, No 10. Makassar, July 1958.
- Lewis, Paul W. "Why Have Scholars Left Classical Pentecostal Denomination." *AJPS* 11, no. 1-2 (2008): 79-86.
- Lord, Andy. "Mission-Driven Pentecostal Ecclesiology." *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 4 (2011): 279-287.
- Lumoindong, S.I.P. "Pikiran Allah Dan Pikiran Manusia." *Poesaka Roehani*, No. 7. Semarang, July 1966.
- Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2012.
- Mandey, A. H. *Pintu Masih Terbuka*. Pare: Balitbang dan Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 1998.
- Mandey, A.H. "Injil Damai Sejahtera." In *GPdIKu GPdIMu GPdI Kita Semua*, edited by Danny Roemokoj, 75-76. Pare, Jawa Timur: Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 2012.
- Mas'ud, Abd. Rahman. "Sambutan Kepala Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI." In *Jaringan Kerja Penginjilan*, edited by Wakhid Sugiyarto, v-vii. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat

- Puslitbang Kehidupan Agama, 2014.
- McClung, L. Grant. "Pentecostal/Charismatic Perspectives on a Missiology for the Twenty-First Century." *Pneuma* 16, no. 1 (1994): 11-21.
- Minandar, Joseph M. *Laporan Hasil Kerja Departemen Pendidikan Dan Pengajaran GPdI Periode 2012-2017 Di Mukernas Trans Luxury Hotel Bandung, 28-30 Maret 2017*. Bandung, Jawa Barat, 2017.
- Minandar, Joseph Sudana. "Kobarkan Api Pantekosta." In *GPdI KU GPdI Mu GPdI Kita Semua*, edited by Danny Roemokoij, 63-65. Pare: Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 2012.
- Nuel. "GPdI Menempati Posisi Kedua Sinode Terbesar Di Indonesia." *Agama*. Last modified 2020. Accessed August 24, 2022. <https://tabloidmitra.com/gpdi-menempati-posisi-kedua-sinode-terbesar-di-indonesia/>.
- Offiler, W. H. *God, His Name: A Message for Today Second Edition*. Seattle, Washington: Bethel Temple, Inc., 1932.
- Patterson, W.W. "Maria Ibunya Tuhan Yesus." *Poesaka Roehani* No. 5. Surabaya, January 1938.
- Paul J. Yoder, Peter D. Wiens, Annie Chou. "Constructivist or Christian: A Mixed-Methods Examination of Teacher Purposes and Practices at Mennonite Schools." *Journal of Research on Christian Education* 30, no. 1 (2021): 59-78.
- Poon, Michael. "Introduction: The Theological Locus of Christian Movements in Southeast Asia." In *Christian Movements in Southeast Asia: A Theological Exploration*, edited by Michael Nai-Chiu Poon, ix-xxxv. Singapore: Genesis Books Jointly Publihsed by Trinity Theological College, 2010.
- Pouye, Nicolas R. "The People of Pentecost, a People of Mission." *Vrije Universiteit, Amsterdam*, 2014.
- Pouyet, Nicolas R. "On the Missiology of the Early Dutch Pentecostal Movement (1907-1930)." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 2 (2018): 126-137.
- Rumampuk, Marcus. "Api Pantekosta." In *GPdI KU GPdI Mu GPdI Kita Semua*, edited by Danny Roemokoij, 69-71. Pare: Departemen Penerbitan Literatur, Musik & Kidung Gereja Majelis Pusat GPdI, 2012.
- Runkat, H.N. "Sudahkah Kamu Menerima Rohul Kudus Tatkala Kamu Percaya?: Kisah Para Rasul 19: 2." *Poesaka Roehani* No. 6. Pasuruan, June 1959.
- Runkat, Paul. "Setia Sampai Akhir." In *GPdI KU GPdI Mu GPdI Kita Semua*, edited by Danny Roemokoij, 82-83. Pare: Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 2012.
- Sembiring, Hesra Oktavianus. "Pengaruh Pemahaman Penginjilan Model Tuhan Yesus Dalam Injil Yohanes 4: 1-42 Terhadap Minat Penginjilan Mahasiswa Tingkat II Dan III Sekolah Tinggi Teologi Salatiga Tahun 2018-2020." *Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta*, 2021.
- . *Program Kerja Pengurus Komisi Wilayah VIII GPdI Jateng*. Salatiga, 2022.
- Seo, Myengkyo. *State Management of Religion in Indonesia*. New York: Routledge, 2013.
- Sugiyarto, Wakhid. "Prakata Editor: Jaringan Kerja Penginjilan, Dan Dampak Pemahaman Misi Kekristenan Terhadap Oikumenis Dan Kemajemukan Indonesi." In *Jaringan Kerja Penginjilan*, edited by Wakhid Sugiyarto, xvii-

- xxviii. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Agama, 2014.
- Sumual, Nicky J. *Pantekosta Indonesia: Suatu Sejarah*. Manado: Gereja Pantekosta di Indonesia, Sario Manado, 1981.
- . *Sedjarah Perkembangan Pantekosta Minahasa*. Tondano, Manado: Pertjetakan Negara Manado, 1961.
- Sutoyo, Daniel. *The Charismatic Movement, Tugas Presentasi Colloquium Theologicum, Kuliah Pascasarjana Program Doktoral, 19-23 Oktober 2009*. Semarang, 2009.
- Sutrisno, R. Gideon. *Pelajaran Dasar*. Yogyakarta: Gereja Pantekosta di Indonesia Jl. Hayamwuruk Yogyakarta, 1991.
- Tambunan, Elia. "Pantekostalisme Dan Teori Sosial." *Amreta* 2, no. 1 (2019): 100-129.
- . "PENDIDIKAN TINGGI KRISTEN DI INDONESIA: Sarjana Pantekosta Berebut Ruang Di Indonesia." *Amreta* 2, no. 2 (2019): 57-78.
- . "Pengantar Pantekostalisme Di Indonesia: Akar Historis GPDI Berdoktrin." In *Pantekostalisme: Soteriologi Dari Era Apostolik Ke Gereja Pantekosta Di Indonesia*, edited by Samuel Kelvin Ruslim, v-xxxii. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Th. van den End, J. Weitjens, S.J. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an-Sampai Sekarang*, Cet.Ke-7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Tupamahu, Ekaputra. "American Missionaries and Pentecostal Theological Education in Indonesia." In *Global Renewal Christianity: Spirit-Empowered Movements Past, Present, and Future*, edited by Amos Yong Vinson Synan, 233-254. Lake Mary, Florida: Charisma Media, 2016.
- World Council of Churches. "Mission and Evangelism: An Ecumenical Affirmation." *International Review of Mission* 71, no. 284 (1982): 427-451.